



PPG DALAM JABATAN

Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi 2018

Hak cipta © Direktorat Pembelajaran, Dit Belmawa,

Kemenristekdikti RI, 2018

HAKIKAT DAN TUJUAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd.

Zakki Nurul Amin, S.Pd., M.Pd.

Uraian Materi

A. Hakikat Bimbingan dan Konseling

Istilah bimbingan (*guidance*) dan konseling (*counseling*) memiliki hubungan yang sangat erat dan merupakan kegiatan yang integral. Dalam praktik sehari-hari istilah bimbingan selalu digandengkan dengan istilah konseling yakni bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*). Ada pihak-pihak yang beranggapan bahwa tidak ada perbedaan yang prinsipil antar bimbingan dengan konseling atau keduanya memiliki makna yang identik. Namun sementara, beberapa pihak lain ada yang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua pengertian yang berbeda, baik dasar maupun cara kerjanya.

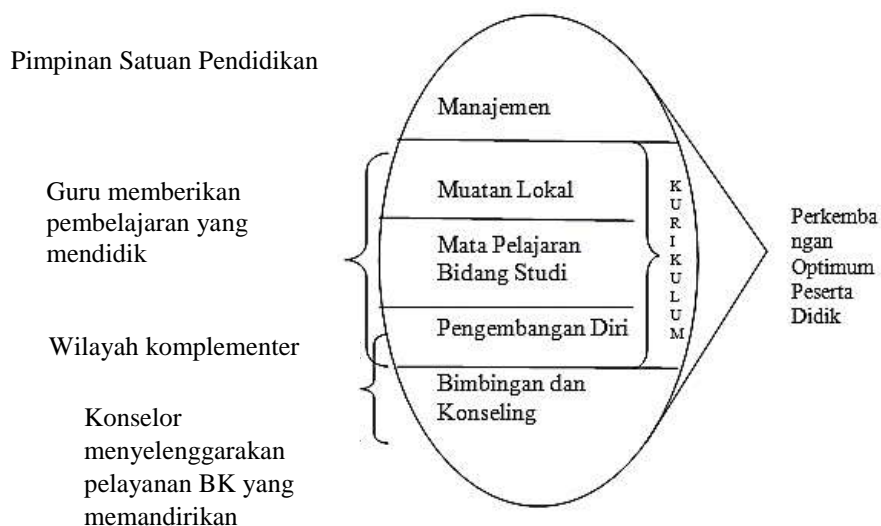
Bagi yang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua pengertian yang terpisah, seringkali mengartikan bahwa bimbingan lebih diidentikkan dengan proses pendidikan secara umum, yakni merupakan proses membantu individu melalui kemampuan mereka sendiri untuk menemukan dan mengembangkan potensi diri. Sedangkan konseling dianggap identik dengan *psychotherapy*, yaitu usaha menolong orang-orang yang mengalami gangguan psikis yang serius.

Sedangkan konsep dan praksis yang saat ini dianut yakni bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan sebagai upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Sehingga layanan Bimbingan dan Konseling dipahami sebagai upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli dalam mencapai kemandirian.

Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung (tatap muka) antara guru bimbingan dan konseling/konselor dengan konseli, ataupun secara tidak

langsung (menggunakan media tertentu), dan diberikan secara individual (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani satu orang), kelompok (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satu orang), klasikal (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan kelompok), dan kelas besar atau lintas kelas (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan klasikal). Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah beserta lampirannya.

Selanjutnya sebagai komponen integral, wilayah bimbingan dan konseling yang memandirikan secara terpadu bersinergi dengan wilayah layanan administrasi dan



Gambar 1. Wilayah pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal (diadopsi dari bagan Mortensen dan Schmuller, 1976 hal 7)

manajemen, serta wilayah kurikulum dan pembelajaran yang mendidik. Bimbingan dan konseling memberikan kontribusi dan bermanfaat untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal. Wilayah pelayanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan formal digambarkan pada gambar 1.

Sebagai komponen sistem pendidikan, bimbingan dan konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri, dan

mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Pemetaan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan seperti tertera pada gambar 1, menampilkan dengan jelas kesejajaran antara posisi layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dengan layanan manajemen dan kepemimpinan, serta layanan pembelajaran yang mendidik. Artinya, bimbingan dan konseling tidak bersifat suplemen, tetapi komplementer saling mengisi di antara peran pendidik pada satuan pendidikan.

Secara khusus bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan memberikan pelayanan untuk menunjang kemandirian siswa dan membantu peserta didik/konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan ini di antaranya meliputi: mencapai hubungan persahabatan yang matang, mencapai peran sosial sesuai jenis kelaminnya, menerima kondisi fisiknya dan menggunakannya secara efektif, mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, menyiapkan diri untuk hidup berumah tangga, menyiapkan diri untuk kariernya, mencapai seperangkat nilai dan sistem etika yang membimbing tingkah lakunya, dan mencapai tingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial.

Pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, guru bimbingan dan konseling atau konselor berperan membantu tercapainya perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik/konseli. Pada satuan pendidikan ini, guru bimbingan dan konseling atau konselor menjalankan semua fungsi bimbingan dan konseling, yaitu fungsi pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pencegahan, perbaikan, advokasi, pengembangan, dan pemeliharaan.

Menjadi hal yang penting pula untuk dipahami bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu mendapat dukungan dari kepala sekolah. Sebagai penanggungjawab pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab terselenggarakannya layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, konselor sekolah

atau guru bimbingan dan konseling harus berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lain seperti ketua atau koordinator kelompok guru (normatif, adaptif, keahlian/produktif), kepala sekolah, dunia usaha dan industri, orangtua, dan pihak-pihak lain yang relevan.

Sedangkan yang berkaitan dengan kurikulum 2013 yang saat ini sedang diterapkan di sekolah, layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas pokoknya dalam upaya membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, dan khususnya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut seperti yang digambarkan pada gambar 1, tentunya diperlukan kolaborasi dan sinergisitas kerja antara konselor atau guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, pimpinan sekolah/madrasah, staf administrasi, orang tua, dan pihak lain yang dapat membantu kelancaran proses dan pengembangan peserta didik/konseli secara utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

B. Tujuan bimbingan dan konseling

Seperti yang kita pahami bersama bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dan tidak dapat terpisahkan dalam keseluruhan sistem pendidikan. Melalui layanan bimbingan dan bimbingan dan konseling, akan terbantu terwujudnya kehidupan peserta didik yang berkembang optimal melalui tersedianya pelayanan bantuan yang memberi dukungan perkembangan, pencegahan timbulnya masalah, dan pengatasan masalah.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, keterampilan untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya, serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Secara lebih khusus Prayitno dan Amti (2009),

menyebutkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik (konseli) adalah dalam rangka upaya agar peserta didik dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Sehingga tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam rangka menemukan pribadinya sehingga mampu memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, dapat menerima dan menyikapi secara positif, dan akhirnya dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya lebih lanjut dalam kehidupan sosialnya.



Gambar 2. Ilustrasi tujuan umum pelayanan

Contoh kasus 1, Tujuan BK membantu siswa menemukan pribadinya: Siswa di sekolah merasa kurang memiliki motivasi dan prestasi dalam belajar, diharapkan individu tersebut melui pelayanan BK dapat menjadi pribadi yang lebih bersemangat tidak memiliki rasa minder (rendah diri) ataupun putus asa dan perasaan negatif lainnya, lebih giat belajar untuk memperbaiki kekurangnyadan diharapkan dapat mengejar ketertinggalannya. Demikian juga adanya kelebihan dan kekurangan dalam bentuk fisik. Adanya kelebihan (cantik atau gagah) ataupun kekurangan (kurang cantik atau kurang gagah), tidak membuat individu sombong dan menyombongkan diri atau sebaliknya sedih dan merasa minder.

Contoh kasus 2, Tujuan BK membantu siswa mengenal lingkungan: Guru BK memberian pelayanan bimbingan dan konseling yang difokuskan untuk mengenal kehidupan budaya, ideologi, politik, sosial, ekonomi dan norma-norma hukum dapat disikapi secara positif dan dinamis. Dengan pengenalan terhadap kondisi lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat yang lebih luas diharapkan

siswa tidak gamang dan takut bila berada dilingkungan yang kurang menguntungkan, namun sebaliknya menerimanya secara wajar, berusaha menyesuaikan diri, dan bahkan berusaha memperbaikinya.

Contoh kasus 3, Tujuan BK membantu siswa merencanakan masa depan:

Guru BK memberikan pelayanan BK perencanaan karier agar siswa mampu merencanakan, memilih dan mempertimbangkan serta mengambil keputusan mengenai hari depannya nanti. Aspek ini bertujuan agar individu mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dengan intelegensi, bakat, minat, dan potensi lainnya untuk merencanakan kariernya di masa yang akan datang. Adanya bimbingan dalam merencanakan masa depan mampu meminimalisasikan ketergantungan individu pada orang tua atau gurunya, dengan senantiasa berpegang pada norma-norma dan nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan ini diharapkan mampu melahirkan pribadi yang dapat berdiri sendiri yang mampu merencanakan masa depan dan terhindar dari keragu-raguan dan kegamangan dalam menatap masa depannya.

Sedangkan seperti yang tercatum pada lampiran permendiknas nomor 111 tahun 2014 menjelaskan bahwa **tujuan bimbingan konseling dibedakan menjadi 2, yakni tujuan umum dan khusus.** Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu: (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang; (3) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan (6) mengaktualiasikan dirinya secara bertanggung jawab.

Lebih spesifik lagi Yusuf dan Nurihsan (2009) mencatat tujuan yang hendak dicapai dalam layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

a. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial individu adalah sebagai berikut.

1. Memiliki komitmen kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
2. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan: baik fisik maupun psikis.
5. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
6. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
7. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
8. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya
9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik yang bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
11. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

b. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut.

1. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
2. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
3. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
4. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
5. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

c. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karier adalah sebagai berikut.

1. Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan.
2. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
3. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
4. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.

5. Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang peserta didik bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karier keguruan tersebut.

Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karier amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.

Daftar Referensi

- Mortensen, Donal G. dan Allen M. Schmuller, *Guidance in To Day's School*. New York: John Wiley dan Sons. Inc., 1976.
- Prayitno & Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Yusuf, Syamsu, & Nurihsan, Juntika. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya